



**TANTANGAN GLOBALISASI ABAD 21 DAN URGENSI  
PENGUATAN KARAKTER SISWA  
MELALUI PEMBELAJARAN PAI HOLISTIK INTEGRATIF**

<sup>1</sup>Mokh. Iman Firmansyah dan <sup>2</sup>Agus Fakhruddin

Email: mokhiman.712@upi.edu dan agusfakhruddin@upi.edu

Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

**Keywords :**

*Globalization of the 21st Century, Character, PAI*

**Abstract**

*Technological advances in various dimensions in the era of globalization in the 21st century make it easy for anyone to access digitally, not most minor students. Nevertheless, students with a high sense of curiosity and less filtration often fall into lousy character. This article aims to show how PAI in schools plays an adaptive and compatible role in the era of globalization in strengthening students' character. Using literature study methods, the study found that environmental factors and self-conformity were the triggers and causes of bad feelings among students. On this issue, various countries, including Indonesia, rolled out texture strengthening programs in education and learning in schools. The 2013 curriculum policy coupled with supporting character education (PPK) was rolled out to solve the problem of poor character in Indonesia. However, PAI Teachers' ability must still be adaptive and compatible with the digitization of information and communication technology in the 21st century to be utilized to strengthen students' religious character without knowing boundaries, space, and time. Thus, the persons born are capable of critical thinking, innovation, creativity, and good feeling.*

**Kata Kunci :**

*Globalisasi Abad 21, karakter, PAI*

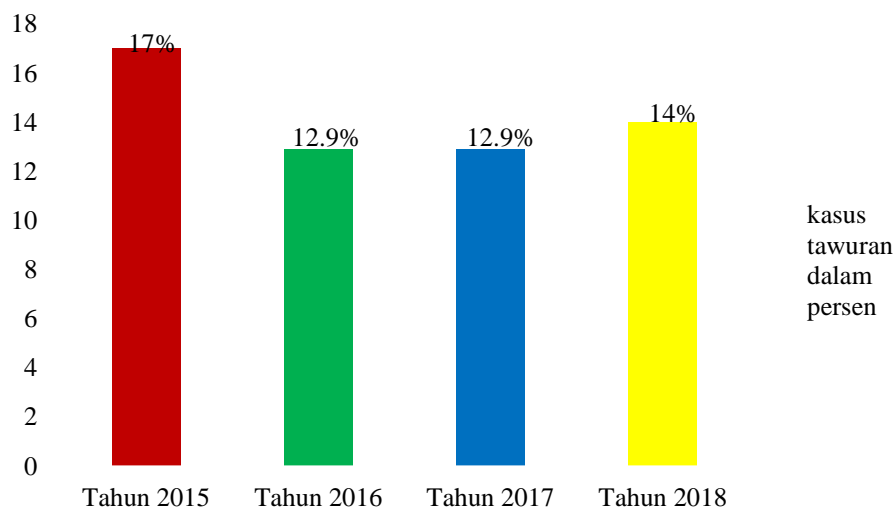
**Abstrak**

*Kemajuan teknologi dalam berbagai dimensi di era globalisasi abad 21 menjadikan siapapun memiliki kemudahan dalam mengakses secara digital, tak terkecuali siswa. Namun demikian, acapkali asiknya siswa dengan rasa keingintahuan yang tinggi dan filtrasi yang kurang terkadang mereka terjerumus pada karakter yang buruk. Tujuan artikel ini adalah bagaimana PAI di sekolah berperan secara adaptif dan kompatibel di era globalisasi dalam menguatkan karakter siswa. Dengan menggunakan metode kajian kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa faktor lingkungan dan konformitas diri menjadi pemicu dan penyebab karakter buruk di kalangan siswa. Atas persoalan tersebut, berbagai negara, termasuk Indonesia menggulirkan program penguatan karakter dalam bidang pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kebijakan kurikulum 2013 dibarengi penguatan pendidikan karakter (PPK) digulirkan sebagai upaya menyelesaikan persoalan buruknya karakter di Indonesia, namun tetap kemampuan Guru PAI mesti adaptif dan kompatibel dengan digitalisasi teknologi informasi dan komunikasi abad 21 sehingga mampu dimanfaatkan untuk proses penguatan karakter religius siswa tanpa mengenal batas, ruang, dan waktu. Dengan demikian, pribadi siswa yang lahir adalah mereka yang berkemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif, serta berkarakter baik.*



## A. PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan abad yang memiliki karakteristik terbuka dan tanpa batas (global) atas informasi dan komunikasi (Tilaar, 1998). Bukan saja menjadi icon, sekarang teknologi informasi berbasis digital adalah primadona dan sekaligus alat yang menjadi komoditas utama (Daryanto & Karim, 2017). Imbas yang paling terasa adalah pada bentuk komunikasi, perubahan dari komunikasi nyata menjadi maya, begitu sangat digandrungi dan telah menjadi gaya hidup di berbagai kalangan, dari mulai aktivitas bekerja, belajar, berinteraksi sosial, atau hanya sekedar untuk kesenangan dan bermain (Khoiri & Haryanto, 2018). Namun demikian, kemajuan globalisasi tersebut dalam beberapa realitasnya telah berdampak negatif dan yang paling mengkhawatirkan adalah fenomena buruknya karakter di kalangan siswa. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Retno Listyarty memaparkan kasus *cyberbully* di kalangan siswa meningkat signifikan hingga mencapai 206 kasus sampai tanggal 21 Desember 2018 (Intan, 2018), dan tak jarang akibat saling *bully* di media sosial tersebut berakhir dengan tawuran (sebagaimana Gambar 1.)



**Gambar 1.** Kasus tawuran pelajar dalam persen pertahunnya

Sumber: (Fajar, 2018; Intan, 2018)

Tajuk, “Kekerasan pada anak dimulai dari internet” pada laman [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id) menunjukkan data jumlah kasus kekerasan pada anak sejak tahun 2014 yang dipicu media sosial dan internet sebagaimana Tabel 1.

No	Tahun	Jumlah Kasus
1	2014	322 kasus



2	2015	463 kasus
3	2016	587 kasus
4	2017	463 kasus
5	2018	679 kasus

**Tabel 1.** Statistik kasus kekerasan pada anak yang dipicu sosial media dan internet lima tahun terakhir, Sumber (Ulfah, 2015)

Menurut Ulfah, komunikasi yang tidak sehat via media sosial menyebabkan saling membully yang berujung kekerasan di dunia nyata, prostitusi online, termasuk pelecehan seksual seperti yang mereka lihat, dan banyak lagi lainnya. Sementara uraian spesifikasi kejahatannya dibuat dalam Tabel 2.

No	Spesifikasi Kasus	Frekuensi Kasus
1	Anak menjadi korban kejahatan seksual online	116 kasus
2	Anak pelaku kejahatan seksual online	96 kasus
3	Anak korban pornografi dan media sosial	134 kasus
4	Anak pelaku kepemilikan media pornografi	112 kasus
5	Anak korban bully di media sosial	109 kasus
6	Anak pelaku bully di media sosial	112 kasus

**Tabel 2.** Uraian Spesifikasi dan Frekuensi Kasus Kekerasan pada Anak yang Dipicu Sosial Media dan Internet Tahun 2018, Sumber (Suciatingrum, 2019)

Fakta-fakta di atas menunjukkan problematika sesungguhnya dari efek domino pesatnya teknologi informasi komunikasi berbasis digital yang terjadi di kalangan siswa (Firmansyah, 2017). Bukan saja Indonesia, efek demikian terjadi pula di negara-negara lain, dan telah menjadi fokus kajian dan penelitian para pengkaji dan peneliti dunia. Kim, Ko, dan Lee (2020) memandang bahwa keterlibatan siswa dalam karakter buruk adalah akibat mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebangsaan. Penelitian mereka terhadap 441 siswa menemukan bahwa program isu sosio-ilmiah berbasis masyarakat (SSI-COMM) berdampak positif terhadap pembentukan karakter tanggung jawab kebangsaan para siswa. Sementara penelitian Comer dan Schwartz (2019) menemukan bahwa cara mendidik karakter siswa dengan tiga tahap; memberikan siswa kosa kata tentang karakter, membantu siswa mengidentifikasi karakter yang ingin mereka tangani, dan memberikan siswa proses berkelanjutan untuk peningkatan diri. Mengkhususkan pembentukan karakter di tengah gandrungnya siswa terhadap teknologi informasi dan komunikasi berbasis media sosial, penelitian Rombot, Doringin, dan Ariesta (2018), memandang pentingnya peran guru untuk tetap membangun karakter



## PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG

### Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter di era Society 5.0



sosial siswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode *flipped classroom* dan model jigsaw, penelitian mereka menemukan bahwa pembelajaran dengan model dan metode tersebut mampu membentuk karakter sosial siswa, terutama aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, artikel ini mengkaji bagaimana PAI di sekolah berperan secara adaptif dan kompatibel di era globalisasi ini dalam menguatkan karakter siswa. Sebagaimana penegasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa pendidikan agama dan keagamaan di sekolah menekankan pada beberapa aspek penting, yakni: memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan kepribadian, memberikan sejumlah keterampilan sehingga para siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama yang dilandasi kekokohan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Kementerian Hukum, 2015). Termasuk penegasan melalui kebijakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dengan tujuan memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila, dengan lima nilai utama sebagai *core values*; religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kemdikbud, 2016).



## B. METODE

Untuk membedah fokus artikel ini, metode studi kepustakaan penulis gunakan. Artikel ini berupaya mengkaji secara ilmiah bagaimana PAI mampu berperan secara optimal dalam menguatkan karakter bangsa di tengah dinamika globalisasi, oleh karena itu pemilihan metode ini tepat dipilih (Doelker & Toifel, 1985). Sebagaimana fokusnya, metode studi kepustakaan dalam artikel ini menempuh tiga langkah kerja: mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan fokus, mengidentifikasi dan memilah sesuai sub-sub fokus, serta menganalisis dan menyimpulkan. Sub-sub fokus yang dimaksud adalah mengidentifikasi dan menganalisis gejala buruknya karakter di kalangan siswa dan masa depan bangsa, karakteristik pendidikan abad-21 dan bagaimana dunia menyongsongnya, dan diakhiri bagaimana posisi PAI dalam menguatkan karakter bangsa. Keputusan penulis menggunakan metode studi kepustakaan ini oleh karena ternyata metode ini telah digunakan pula peneliti lain untuk membedah kajian mereka dalam bidang pendidikan (Pratama & Zulhijra, 2019; Sari & Asmendri, 2020; Surani, 2019).



### C. PEMBAHASAN

#### Identifikasi dan analisis gejala karakter buruk di kalangan siswa dan masa depan bangsa

Setyo Mulyadi mengidentifikasi dua hal penting berbagai kasus anak berhadapan hukum (ABH) dilihat dari dinamika pemicunya. *Pertama*, Komunikasi dan ketidakpedulian orang tua terhadap anak oleh karena kesibukan masing-masing orang tua (baca: ayah dan ibu) merupakan pemicu sosial yang dapat menyebabkan anak mencari dan atau menemukan perhatian dari lingkungan luar keluarga, dan jika lingkungan itu buruk tentu berpengaruh negatif pada perkembangan anak. *Kedua*, Keadaan ekonomi keluarga dapat menjadi pemicu jika keinginan anak tidak terpenuhi. Sementara menurut psikolog remaja, Kantiana Taslim dari klinik Personal Growth, menyebutkan bahwa faktor sosial ekonomi bukanlah pemicu tunggal namun memiliki hubungan dengan perilaku tindak kekerasan/kriminalitas yang dilakukan anak, misalnya gejala konformitas<sup>1</sup> dan ekonomi keluarga yang tidak mampu (Fajar, 2018).

Hipotesis Thomas Lickona tentang gejala penurunan moral menyatakan bahwa, “semakin religius seseorang, semakin kurang ketertarikan mereka untuk terlibat dalam perilaku moral yang masih diragukan kebenarannya, dan semakin muda seseorang, semakin tinggi ketertarikan mereka untuk mengetahui dan mencoba perilaku moral yang masih diragukan kebenarannya”. Lickona kemudian menguraikan kekhawatiran gejala moral buruk yang menjadi tren anak muda sekarang yakni: kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabdian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangan, dan sikap perusakan diri (Lickona, 2009). Berdasarkan hipotesis Lickona tersebut, fakta yang mengindikasikan gejala karakter buruk yang terjadi di kalangan siswa terjadi di Indonesia dengan data-data yang telah disuguhkan pada bagian pendahuluan, dan ini sekaligus menandakan buruknya karakter mereka.

Jika fakta-fakta tersebut dibiarkan terus terjadi, maka efek selanjutnya adalah masalah masa depan bangsa Indonesia. Padahal, mereka adalah generasi penerus bangsa dimana segala pemikiran dan kreativitas mereka sangat menentukan. Sigit Surahman

---

<sup>1</sup> Menurut Kantiana Taslim, konformitas adalah rasa ingin diakui dalam satu komunitas. Rasa ingin diakui dalam pergaulan bisa membuat anak berhadapan hukum, meskipun ia sebenarnya tidak ingin. Kantiana Taslim menerangkan bahwa anak di bawah usia 18 tahun cenderung belajar dari apa yang mereka lihat. Di samping itu, pada lain sisi dalam diri anak pun tidak mampu mengembangkan pemikiran yang sehat, memilah apa yang baik dan buruk, serta kebiasaan menelan sesuatu secara mentah. Imbasnya, anak tidak mau melakukan itu, akan tetapi di lingkungan pergaulannya teman-temannya melakukan itu. Timbullah tekanan dalam diri anak, kemudian muncullah perilaku konformitas (Fajar, 2018).



menganalisis dampak globalisasi terhadap penyebaran informasi kebudayaan suatu negara. Dengan mutakhirnya media komunikasi saat ini, suatu negara dapat memanfaatkan media tersebut untuk memperkenalkan kebudayaan khas negara tersebut kepada dunia secara cepat melalui dunia maya. Akan tetapi, sejalan itu pula budaya dari berbagai negara pun masuk secara cepat kepada suatu negara. Akhirnya muncul fenomena imitasi budaya, tak terkecuali dengan budaya negatifnya yang lambat laun dapat mengikis budaya suatu negara (Surahman, 2013). Dalam konteks keindonesiaan, globalisasi dapat berdampak negatif terhadap pergeseran nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, termasuk entitas budaya Indonesia yang selama ini menjadi keunggulan, baik dalam budaya lokal maupun nasional (Sauri, 2010; Suneki, 2012).

Digitalisasi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 ini pun berdampak pada aspek pendidikan yang dalam analisis Tony Wagner disebut kesenjangan prestasi global. Kekakuan pendidikan yang mengarah pada kondisi statis terhadap perkembangan global saat ini menjadikan kaum muda sulit berkompetitif (Wagner, 2010). Di samping statis, dampak lain yang berbahaya adalah ketidakberhasilan pendidikan dalam mendidik karakter generasi muda sehingga menurut Abudin Nata akan terjadi dekadensi moral (*shock culture*), dengan indikasi pandangan hidup yang pragmatis, transaksional, hedonistik, materialistik, dan sekularistik (Nata, n.d).

Lingkungan yang buruk merupakan kata kunci yang menyebabkan dekadensi moral pada anak, dan sekolah merupakan bentuk lingkungan formal yang harus dioptimalkan perannya dalam memberikan pendidikan karakter holistik dan integratif bagi anak. Holistik maksudnya bahwa pendidikan karakter yang diberikan mencakup aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), dimana anak mengerti, mempedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Anak didik bisa menilai mana yang benar, sangat mempedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar, walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Adapun integratif maksudnya bahwa mendidik karakter bagi siswa bukan saja kewajiban dari pihak sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat harus berpadu mewujudkannya.

Beberapa kajian di atas tentang era abad ke-21 berikut perkembangan dan dampaknya telah melahirkan beberapa pendekatan dan strategi dalam mendidik karakter. Menyongsong abad ke-21 ini, dari pihak guru harus terlebih dahulu diberikan sejumlah keterampilan multimedia berbasis digital (Dewi, 2015), sedangkan dari pihak siswa harus dibekali keterampilan literasi yang tepat (Sugiyarti, Arif, & Mursalin). Pendekatan religius juga menjadi pilihan tatkala perkembangan abad 21 dihadapkan pada sejumlah



dampak yang negatif berkaitan dengan moralitas dan jaringan trans-nasional teroris (Estuningtyas, 2018).

### **Karakteristik pendidikan abad 21 dan bagaimana negara-negara dunia menyongsong pendidikan mereka?**

Bergulirnya era abad 21 -mau tidak mau- menjadikan negara-negara di dunia harus bersiap menghadapinya. Terjadi berbagai perubahan paradigma dalam berbagai sektor kehidupan yang harus dilakukan agar mampu menyongsong abad yang dikenal sebagai era teknologi informasi dan komunikasi ini. Tak terkecuali dengan sektor pendidikan, yang setiap komponen di dalamnya harus merubah paradigmanya.

Pemerintah Norwegia membenahi sektor pendidikan dengan sejumlah kebijakan, memperbaiki strategi pembelajaran agar kemampuan belajar siswa mencapai titik tertinggi. Dasar pemikirannya adalah perubahan-perubahan zaman yang begitu cepat dan tak terprediksi. Dengan demikian, membekali keterampilan meta-kognitif kepada siswa menjadi upaya tak terelakan (Hilt, Riese, & Søreide, 2019).

Kemudian Menteri Pendidikan British Columbia Canada memperkuat bidang pendidikan dengan merubah paradigma pembelajaran dari guru sebagai sentral menjadi siswa yang menjadi pusat. Siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan minat mereka termasuk dalam mempergunakan teknologi informasi secara efektif dan etis. Selain dua usaha itu, Pemerintah Canada juga mengusahakan keterlibatan seluruh *stakeholders*, seperti guru, orang tua, siswa, administrator, dan masyarakat melalui sesi konsultatif dan brainstorming, berkolaborasi, kolegal, dan berkelanjutan dalam memajukan pendidikan (Boyer & Crippen, 2014).

Bagi siswa kelas menengah di Amerika difokuskan pada penguasaan sejumlah keahlian agar mereka siap untuk menjalani kehidupan dan dunia pekerjaan di abad 21 ini. Sejumlah keahlian yang dimaksud adalah penalaran cerdas, sikap positif, dan keterampilan praktis yang memungkinkan siswa untuk belajar dan dicapai dalam mata pelajaran inti. Keterampilan-keterampilan tersebut akan mempersiapkan siswa untuk berinovasi dan memimpin perusahaan abad 21 dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan (Kay, 2009).

Kerangka kerja pendidikan pada abad 21 berfokus pada pengembangan aspek kompetensi kolaborasi, komunikasi, literasi TIK, dan sosial dan/atau budaya (termasuk kewarganegaraan). TIK pada abad 21 ini memiliki peran yang sentral. Ia dapat menjadi argumen untuk kebutuhan abad 21 dan sekaligus menjadi alat yang mendukung akuisisi dan penilaian kompetensi abad ini. Pendidikan formal dan informal harus mendukung



siswa untuk melek terhadap TIK dan mampu melakukan literasi TIK secara tepat. Strateginya adalah dengan mengembangkan pembelajaran bagi para siswa dengan mengajak mereka untuk menghubungkan secara erat apa yang telah dipelajari di sekolah dengan dunia nyata di luar sekolah (Voogt & Roblin, 2012).

Shelly S. Wismath menganalisis bahwa telah terjadi perubahan paradigma secara radikal dalam pembelajaran dipandang dari sisi guru dan siswa. Ketika siswa secara autentik terlibat dalam pengembangan keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif dan kooperatif, dan lingkungan kelas bergeser dari guru-sentris ke pelajar-sentris, maka peran "guru" berubah secara radikal menjadi paradigma guru-pelajar baru. Abad ke-21 ini telah mempengaruhi lingkungan belajar dan pengaruhnya baik dari sisi guru maupun sisi siswa (Wismath, 2013). Paradigma lain yang berkembang adalah guru harus mampu mengembangkan sejumlah keterampilan kepada para siswa. Keterampilan siswa yang dimaksud adalah keterampilan komunikasi dan kolaborasi sesama siswa, keterampilan mengintegrasikan teknologi dan memecahkan masalah, dan mendorong pemikiran inovatif dan kreatif (Larson & Miller, 2011).

Pada abad 21 ini, siswa akan dapat belajar secara mandiri melalui literasi digital. Namun jangan pula melupakan bahwa lingkungan digitalnya itu akan dapat mempengaruhi siswa (Alexander, 2012). Pengaruh tersebut tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif.

Berkaitan dengan karakteristik abad 21 dengan era digitalnya dan perubahan-perubahan paradigma pembelajaran di kelas, tetap saja siswa harus disadarkan terhadap nilai-nilai, sikap, dan perubahan fokus. Karakter ini sangat penting di tengah perubahan paradigma-paradigma dalam pembelajaran, sehingga memiliki kesadaran akan pentingnya nilai diri sebagai pembelajaran dan kemudian memetakan ke berbagai nilai inti yang didukung oleh komunitas pembelajaran (Crick & Wilson, 2005).

### **Penguatan karakter siswa melalui pembelajaran holistik integratif**

Dalam menghadapi abad 21, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan kurikulum 2013 (kurtilas, nama lainnya) yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Beberapa karakteristik kurikulum 2013 sebagaimana disebutkan dalam peraturan tersebut yakni perubahan paradigma dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi berbasis heterogenitas sumber, dari pembelajaran parsial menuju terpadu (integratif), serta pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai positif dan pemanfaatan teknologi informasi. Dari segi kompetensi, kurikulum 2013 tidak saja menekankan pada aspek pengetahuan saja, melainkan menekankan pula pada keterampilan, sikap sosial, dan sikap spiritual.



Konsep dari kurikulum 2013 ini adalah karakteristik tujuan atau kompetensi lulusan yang dikemas dalam bentuk integrasi dengan menekankan pada pendidikan karakter (Shafa, 2014).

Lyn Parker menganalisis salah satu usaha yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam mewujudkan ketercapaian implementasi kurikulum 2013 adalah penciptaan lingkungan religius. Identitas religius secara individu tidak diasumsikan tetapi juga diperlukan, dan ruang publik semakin religius. Usaha tersebut dapat meminimalkan disonansi kognitif dalam pembelajaran di sekolah dan memungkinkan pengembangan etika dan praktik lingkungan agama, menggunakan nilai-nilai dari dalam ajaran agama (Parker, 2017).

Penciptaan lingkungan oleh pihak sekolah ditargetkan dalam rangka membantu pencapaian kompetensi siswa. Luaran kompetensi yang dimaksud adalah pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta". Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi standar proses dengan pendekatan ilmiah (saintifik) sebagai ciri khas utamanya. Oleh karena itu, maka penguatan saintifik melalui penerapan tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) (Permendikbud, 2013).

*Beragam cara yang dilakukan para praktisi pendidikan dalam menyikapi dahsyatnya perkembangan abad 21. Kita bisa melihat kelompok-kelompok masyarakat yang peduli terhadap pendidikan karakter di tengah arus dampak negatif terhadap karakter anak dengan melakukan beberapa upaya. Ada kelompok masyarakat yang mengupayakan mendirikan sekolah dengan khas agama yang penyelenggaraannya pembelajaran dilakukan secara terpadu antara kurikulum nasional dengan lokal satuan sekolah itu. Suyatno (2013) menganalisis bahwa menjelang abad ke-21, ada perubahan yang menarik mengenai tren pendidikan (baca pendidikan Islam) di Indonesia. Sekolah Islam Terpadu menjadi tren baru pendidikan Islam di Indonesia. Pada Sekolah ini ditekankan pada pendidikan nilai-nilai moral keagamaan dan pendidikan modern yang *excellent* saat ini.*

Ketua Umum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, Sukro Muhab (2017), menerangkan terdapat 2.418 satuan pendidikan yang tercatat dalam organisasi ini.



Munculnya SIT ini berangkat dari filosofi, konsepsi, dan aplikasi secara integratif, holistik, dan terpadu. Menurutny ada tiga kurikulum yang dipakai oleh SIT, yakni kurikulum nasional Kemendikbud, kurikulum ke-IT-an (pengayaan pendidikan agama), dan kurikulum global. Kurikulum global di sini biasanya cukup beragam, namun tidak jauh dari bahasa Inggris, bahasa Arab, dan teknologi informasi.

Bagi seluruh Guru, terutama Guru PAI di Indonesia, dalam melaksanakan pembelajarannya harus mengacu pada regulasi yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia. Dalam rangka menyongsong abad 21, maka pemerintah Indonesia mengubah paradigma proses pembelajaran dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam regulasi tersebut dinyatakan bahwa siswa adalah pembelajar yang menjadi sentral untuk mencari tahu secara ilmiah dan guru adalah fasilitator. Pembelajaran menerapkan pendekatan kontekstual, berbasis kompetensi, terpadu, dan multi dimensi. Pembelajaran lebih holistik dengan menekankan pada penguasaan kompetensi, aplikatif, seimbang antara fisik dan mental. Usaha untuk menangkis dampak buruk dari globalisasi bagi karakter siswa, maka pembelajaran mengutamakan pula pembudayaan nilai-nilai keteladanan. Dalam posisi inilah PAI memiliki peran strategis terutama dalam menguatkan nilai karakter religius siswa (Firmansyah, Sauri, & Kosasih, 2021). Sistem pembelajaran terpadu dan terintegrasi dari aspek kurikulum serta terpadu dan terintegrasi dari lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Teknologi modern berbasis digital ditekankan dalam rangka membantu siswa dalam mencari informasi baru tentang ilmu pengetahuan dalam rangka menguasai kompetensi secara efektif dan efisien. Teknologi tersebut dapat dipergunakan sebagai media komunikasi antara sekolah dan orang tua mengenai perkembangan siswa, termasuk dapat mengontrol mereka dalam pergaulannya di masyarakat. Informasi hasil dari eksplorasi siswa dari dunia maya itu, kemudian dikomunikasikan secara kolaboratif sebagai bentuk hasil berpikir kritis dan inovasi dari masing-masing siswa. Dalam pada itu Guru PAI, dituntut adaptif dan memanfaatkan secara optimal kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut.



#### D. PENUTUP

Setiap perkembangan zaman senantiasa memiliki dampak positif dan negatif. Abad 21 merupakan era dimana teknologi informasi maya adalah sentralnya. Penggunaan teknologi informasi maya yang tidak dibarengi dengan pemahaman literasi yang benar baik pengetahuan maupun mental, telah berdampak buruk pada karakter siswa. Memperhatikan gejala demikian, berbagai negara, termasuk Indonesia, melakukan perubahan paradigma pendidikan dan pembelajaran agar kemajuan teknologi informasi maya dapat bermanfaat bagi generasi penerus bangsa dan tidak menjadi penyebab dekadensi moral.

Untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan inovatif dari masing-masing siswa, maka pemerintah Indonesia mengubah paradigma pembelajaran dari guru sebagai sentral menjadi siswa yang menjadi sentral. Guru merupakan fasilitator bagi siswa dalam mengeksplorasi secara kolaboratif berbagai sumber pengetahuan secara multi dimensi, holistik-integratif, terpadu, saintifik, dan menuntut mereka untuk mengkomunikasikan di kelas. Agar para siswa bekerja sesuai prosedur saintifik dan tidak terjebak pada konten-konten negatif yang dapat berdampak buruk bagi karakter mereka, maka kerjasama secara terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan. Dalam sisi inilah PAI berperan sangat strategis, serta Guru di dalamnya mampu secara adaptif dan kompatibel dengan perkembangan-perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Artikel ini terbatas pada kajian kepustakaan, sehingga memerlukan penelitian bersifat kuantitatif korelatif model pembelajaran Guru PAI sebagai bentuk adaptasi perkembangan TIK terhadap penguatan karakter siswa di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, P. A. (2012). Reading into the future: Competence for the 21st century. *Educational Psychologist*, 47(4), 259-280.
- Boyer, W., & Crippen, C. L. (2014). Learning and teaching in the 21st century: An education plan for the new millennium developed in British Columbia, Canada. *Childhood Education*, 90(5), 343-353.
- Comer, D. R., & Schwartz, M. (2019). Adapting Mussar to Develop Management Students' Character. *Journal of Management Education*, 44(2), 196-246. doi:10.1177/1052562919871083
- Crick, R. D., & Wilson, K. (2005). Being a learner: A virtue for the 21st century. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 359-374.



- Dewi, F. (2015). Proyek buku digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2).
- Doelker, R. E., & Toifel, P. (1985). The Development of a Self-Guided, Library-Based Materials and Methods Manual for Social Work Research. *Behavioral & Social Sciences Librarian*, 3(4), 81-93. doi:10.1300/J103v03n04\_09
- Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak globalisasi pada politik, ekonomi, cara berfikir dan ideologi serta tantangan dakwahnya. *Al-Munzir*, 11(2), 195-218.
- Fajar, I. (2018). KPAI: Media Sosial Bisa Picu Tawuran Pelajar. *Suara.com*. Retrieved from <https://www.suara.com/news/2018/09/13/064500/kpai-media-sosial-bisa-picu-tawuran-pelajar>
- Firmansyah, M. I. (2017). Program pembudayaan terpadu dalam membina karakter Islami pada siswa sekolah dasar sebagai implementasi kurikulum “Bandung Masagi”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 15(2-2017).
- Firmansyah, M. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and Character Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 22-29.
- Hilt, L. T., Riese, H., & Søreide, G. E. (2019). Narrow identity resources for future students: The 21st century skills movement encounters the Norwegian education policy context. *Journal of Curriculum Studies*, 51(3), 384-402.
- Intan, G. (2018). KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkatkan Tahun 2018. *voaindonesia.com*. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>
- Kay, K. (2009). Middle schools preparing young people for 21st century life and work. *Middle School Journal*, 40(5), 41-45.
- Kemdikbud. (2016). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. *kemdikbud.go.id*. Retrieved from <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/tentang-ppk/>
- Kementerian Hukum, H. A. M. (2015). PP Nomor 55 Tahun 2007.
- Khoiri, A., & Haryanto, S. (2018). The 21st century science skills profile based local wisdom education (tourist attractions and typical foods in regency of wonosobo). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3), 361-371.
- Kim, G., Ko, Y., & Lee, H. (2020). The Effects of Community-Based Socioscientific Issues Program (SSI-COMM) on Promoting Students' Sense of Place and Character as Citizens. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 18(3), 399-418. doi:10.1007/s10763-019-09976-1
- Larson, L. C., & Miller, T. N. (2011). 21st century skills: Prepare students for the future. *Kappa Delta Pi Record*, 47(3), 121-123.



- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*: Bantam.
- Nata, A. (n.d). *Pendidikan Karakter untuk Menjawab Tantangan Abad ke-21*. In. Retrieved from <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-karakter-untuk-menjawab-tantangan-abad-ke-21-1>
- Parker, L. (2017). Religious environmental education? The new school curriculum in Indonesia. *Environmental Education Research*, 23(9), 1249-1272.
- Permendikbud, R. I. (2013). No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Pratama, I. P., & Zuhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117-127.
- Rombot, O., Doringin, F., & Ariesta, F. W. (2018, 31 July-2 Aug. 2018). *The Collaboration of Flipped Classroom and Jigsaw Model to Improve the Student's Character in Elementary School in Jakarta*. Paper presented at the 2018 International Symposium on Educational Technology (ISET).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Sauri, S. (2010, 2010). *Membangun bangsa berkarakter santun melalui pendidikan nilai di persekolahan*. Paper presented at the The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI.
- Shafa, S. (2014). Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 81-96.
- Suciatiningrum, D. (2019). KPAI: Angka kekerasan anak di media sosial terus naik. *IDN Times*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/kpai-angka-kekerasan-anak-di-media-sosial-terus-naik/5>
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin, M. (2018). *Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1/Januari).
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Surani, D. (2019). *Studi literatur: Peran teknologi pendidikan dalam pendidikan 4.0*.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*: IndonesiaTera.
- Ulfah, M. (2015). Maria Ulfah: Kekerasan Pada Anak Dimulai dari Internet. *kominfo.go.id*. Retrieved from <https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4865/Maria+Ulfah%3A+Kekerasan+>



**PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam  
Penguatan Karakter di era Society 5.0**



Pada+Anak+Dimulai+dari+Internet/0/sorotan\_media

- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299-321.
- Wagner, T. (2010). *The global achievement gap: Why even our best schools don't teach the new survival skills our children need-and what we can do about it*: ReadHowYouWant.com.
- Wismath, S. L. (2013). Shifting the teacher-learner paradigm: Teaching for the 21st century. *College Teaching*, 61(3), 88-89.